

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah sakit adalah tempat pelayanan kesehatan yang dioperasikan dan dipelihara dengan sangat memperhatikan kebersihan bangunan dan lingkungan fisik, sampah, limbah cair, dan air bersih, serta pencegahan serangga dan hewan pengganggu. Meskipun demikian, menjaga kebersihan rumah sakit membutuhkan upaya yang kompleks karena berhubungan dengan banyak hal, termasuk perilaku masyarakat, kondisi lingkungan, budaya dan kebiasaan, sosial, dan teknologi. (Putri, 2018).

Menurut *World Health Organization* (WHO), rumah sakit merupakan bagian penting dari organisasi sosial dan kesehatan yang bertujuan untuk memberikan pelayanan kesehatan yang komprehensif, termasuk penyembuhan (*kuratif*) dan pencegahan (*preventif*) penyakit kepada masyarakat. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2021, rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyediakan layanan kesehatan menyeluruh bagi individu, mencakup perawatan inap, rawat jalan, serta penanganan kondisi darurat. (Rangkuti dkk., 2023).

Pengelolaan limbah medis rumah sakit sangatlah penting karena limbah medis memiliki berbagai risiko terhadap kesehatan bagi siapa saja, termasuk karyawan rumah sakit, pasien dan masyarakat. Semua orang yang terpajan limbah berbahaya dan yang berada dalam lingkungan penghasil limbah berbahaya dari

fasilitas kesehatan, kemungkinan besar berisiko untuk mendapatkan dampak dari limbah medis berbahaya tersebut. Tetapi mereka yang berada di luar fasilitas kesehatan serta memiliki pekerjaan dalam mengelola limbah semacam itu pun memiliki risiko dari dampak limbah medis, akibat kecerobohan dalam sistem manajemen limbahnya (Maharani Dkk, 2017).

Rumah sakit menggunakan berbagai bahan dan peralatan yang dapat mengandung bahan berbahaya dan beracun (B3). Interaksi rumah sakit dengan manusia serta lingkungannya dapat memicu masalah kesehatan lingkungan, yang terlihat dari menurunnya kualitas media lingkungan seperti air, udara, makanan, fasilitas, bangunan, serta adanya vektor dan binatang pembawa penyakit. Oleh karena itu, rumah sakit diwajibkan memiliki infrastruktur, salah satunya adalah instalasi pengelolaan limbah. Pengelolaan limbah di rumah sakit mencakup pengelolaan limbah padat, cair, gas yang bersifat infeksius, bahan kimia beracun, serta beberapa limbah radioaktif, yang semuanya diolah secara terpisah. (Tri Nurwahyuni et al., 2020) Limbah medis adalah sisa bahan habis pakai (biologis dan non-biologis) atau sampah yang tidak bisa digunakan kembali yang dibuat di fasilitas kesehatan seperti rumah sakit, puskesmas, klinik, dan fasilitas kesehatan lainnya. (Rangkuti Dkk, 2023)

Perawat yang bekerja di rumah sakit memiliki tanggung jawab dalam pemilahan limbah medis karena mereka bertugas di ruangan yang menjadi sumber utama penghasil limbah tersebut. Hal ini disebabkan peran perawat yang dominan dalam memberikan pelayanan keperawatan kepada pasien, seperti menyuntik, memasang dan mengganti selang infus, memasang kateter urine, merawat luka, serta memberikan obat. Dengan aktivitas tersebut, perawat berperan penting dalam memastikan limbah medis ditempatkan

dengan aman di tempat pengumpulan sementara sebelum diangkut ke tempat pembuangan akhir, seperti incinerator, oleh petugas pengangkut limbah rumah sakit. (Huda Dkk, 2020)

Kunci utama dalam pengelolaan limbah medis di fasilitas kesehatan secara efektif adalah proses identifikasi dan pemisahan limbah. Tanggung jawab untuk memisahkan limbah ini berada pada pihak yang menghasilkan limbah tersebut. Identifikasi kategori limbah dilakukan dengan memisahkan atau memilahnya sesuai dengan kode warna yang diterapkan pada tempat sampah.(Kania Rahsa Puji Dkk, 2024). Perawat memegang peran penting dalam pengelolaan limbah medis, karena mereka tidak hanya menjadi penghasil limbah dari kegiatan pelayanan kesehatan, tetapi juga bersentuhan langsung dengan limbah medis. (Maharani Dkk, 2017).

Banyak masalah kesehatan atau penularan penyakit disebabkan oleh pengelolaan limbah yang buruk. Data *World Health Organization* (WHO) (2014). kegagalan tenaga medis dalam mengelola limbah medis, terutama limbah benda tajam, telah menyebabkan 66.000 petugas kebersihan terkena Hepatitis B, 16.000 tenaga kesehatan terkena Hepatitis C, dan 200 hingga 5000 tenaga kesehatan terkena HIV (Kania Rahsa Puji Dkk, 2024)

Dampak dari pengelolaan sampah medis yang tidak baik terhadap lingkungan rumah sakit dapat menurunkan kualitas lingkungan rumah sakit, yang pada akhirnya dapat menimbulkan masalah kesehatan bagi masyarakat di sekitar rumah sakit maupun masyarakat secara umum. Selain itu, pengelolaan yang buruk juga dapat menyebabkan gangguan kesehatan kerja, seperti penyakit akibat paparan sampah medis tajam, infeksius, atau yang mengandung bahan kimia. Sampah medis yang tidak dikelola dengan benar juga bisa menjadi tempat berkembang biaknya

mikroorganisme patogen dan serangga yang dapat menularkan penyakit. Pengelolaan sampah medis yang baik sangat bergantung pada perilaku petugas dalam menangani limbah tersebut.(Sitti Muthmainnah,Dkk, 2024).

Kepatuhan dalam pemilahan limbah medis dan non medis adalah tindakan untuk mematuhi prosedur pemilahan limbah medis dan non medis. Pemilahan limbah medis dan non medis yang tidak tepat dapat membahayakan kualitas lingkungan, jadi perlu dikelola dengan benar sesuai dengan peraturan (Huda, 2019).

Dalam dunia profesional kesehatan, kepatuhan merujuk pada cara seseorang berperilaku dengan mematuhi rekomendasi, prosedur, atau peraturan yang harus diikuti dalam praktik mereka. Kepatuhan seseorang dalam melakukan pemilahan sampah medis dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong. Faktor predisposisi mencakup pengetahuan, sikap, lama masa kerja, motivasi, serta tingkat pendidikan seseorang. Di sisi lain, faktor pendukung meliputi ketersediaan sumber daya dan keberadaan Standar Operasional Prosedur (SOP). Faktor tersebut dapat berperan dalam mendorong atau menghambat perawat dalam menjalankan proses pemilahan sampah dengan tepat (Melia Dkk, 2024).

Tingkat keberhasilan dalam pengelolaan limbah medis sangat dipengaruhi oleh sikap dan pengetahuan tenaga kesehatan. Jika tenaga kesehatan memiliki sikap dan pengetahuan yang baik serta benar dalam mengelola limbah, hal ini akan berdampak positif pada efektivitas pengelolaan limbah medis dan dapat mengurangi masalah yang muncul selama proses tersebut.(Aziza Dkk, 2022)

Penelitian yang dilakukan oleh Amrullah, Ahmad Faiz (2023) dengan judul penelitian Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Pemilahan Limbah Medis Padat di Rumah Sakit Jiwa Menur Provinsi Jawa Timur menyebutkan bahwa pengetahuan perawat mayoritas berkategori baik (60%), sikap perawat mayoritas berkategori positif (88%), serta kepatuhan perawat dalam pemilahan limbah medis padat mayoritas berkategori patuh (88%). Hasil uji *chi-square* menyatakan variabel pengetahuan dengan kepatuhan $p\text{-value} = 0,04$, sedangkan variabel sikap dengan kepatuhan memiliki $p\text{-value} = 0,002$. Ini menunjukkan baik pengetahuan maupun sikap memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan (Amrullah, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh kania rahsa puji dengan judul penelitian Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Tindakan Pembuangan Limbah Medis Padat Di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Tangerang menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan perawat dalam tindakan pembuangan limbah medis padat di rumah sakit. Hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukkan bahwa pengetahuan ($p\text{-value} = 0,002$) dan sikap ($p\text{-value} = 0,002$) berhubungan signifikan dengan kepatuhan dalam pembuangan limbah medis (Kania Rahsa Puji Dkk., 2024)

Penelitian yang dilakukan oleh Sitti Muthmainnah dengan judul penelitian Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Kepatuhan Dengan Tindakan Membuang Limbah Medis Padat Infeksius Oleh Perawat Di Uptd Puskesmas Dewantara Kabupaten Aceh Utara menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, dan kepatuhan memiliki hubungan yang signifikan dengan tindakan membuang limbah medis

padat infeksius oleh perawat. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki hubungan signifikan dengan kepatuhan membuang limbah medis padat infeksius ($p\text{-value} = 0,006$). Selain itu, sikap dan kepatuhan juga memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan tindakan tersebut ($p\text{-value} = 0,000$). Hasil ini menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan, sikap positif, dan kepatuhan perawat berperan penting dalam meningkatkan kualitas pengelolaan limbah medis padat infeksius (Sitti Muthmainnah, Dkk, 2024).

Rumah Sakit Islam (RSI) Ibnu Sina Padang adalah salah satu institusi kesehatan swasta di Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Padang termasuk dalam kategori rumah sakit tipe C yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna melalui pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat dengan jumlah perawat sebanyak 123 orang. Rumah Sakit Islam Ibnu Sina pertama kali didirikan dengan nama Balai Kesehatan Ibnu Sina Padang pada 30 Mei 1972.

Berdasarkan data sekunder yang didapat, Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Padang telah menerapkan sistem pengelolaan limbah medis yang dilengkapi dengan Tempat Penyimpanan Sementara (TPS) berfasilitas *cold storage* untuk menyimpan limbah infeksius pada suhu 0°C hingga -5°C guna menghambat pertumbuhan bakteri. Pengelolaan limbah ini dilakukan sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP) dan diawasi melalui monitoring serta evaluasi rutin. Selain itu, rumah sakit telah menjalin kerja sama dengan PT. Biuteknika Bina Prima dan PT. PPLI untuk proses pengolahan akhir limbah medis. Untuk memastikan kepatuhan dalam pengelolaan limbah medis, Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Padang menerapkan

sanksi bagi tenaga kesehatan, termasuk perawat, yang lalai dalam menjalankan prosedur pengelolaan limbah medis. Sanksi tersebut meliputi teguran lisan untuk pelanggaran ringan, teguran tertulis untuk pelanggaran berulang atau berpotensi membahayakan keselamatan, peringatan resmi untuk pelanggaran yang menyebabkan dampak serius, hingga pemutusan hubungan kerja (PHK) untuk pelanggaran berat yang dapat membahayakan pasien atau lingkungan.

Namun berdasarkan observasi awal yang dilakukan, ditemukan masalah dalam pengelolaan limbah medis tersebut seperti perawat tidak mematuhi prosedur pengelolaan limbah medis, terutama dalam hal pemilahan limbah yang tepat. Hal ini terlihat dari seringnya perawat mencampur limbah medis dengan limbah umum dan tidak selalu menggunakan sarung tangan atau masker saat menangani limbah tajam

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti pada bulan November 2024 pada perawat di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Padang dengan 10 perawat didapatkan Perawat yang memahami sepenuhnya prosedur pemilahan dan pembuangan limbah medis sesuai standar (60%), belum pernah mengikuti pelatihan pengelolaan limbah selama setahun terakhir (60%), perawat yang menganggap pengelolaan limbah medis bukan tanggung jawab perawat mereka dan lebih memprioritaskan tugas utama mereka (40%), perawat tidak mematuhi prosedur pengelolaan limbah medis sesuai standar rumah sakit (70%).

Pengelolaan limbah medis di rumah sakit memiliki peran penting dalam menjaga keselamatan pasien, tenaga kesehatan, dan lingkungan. Limbah medis yang tidak dikelola dengan baik berpotensi menimbulkan risiko infeksi,

pencemaran lingkungan, dan membahayakan kesehatan tenaga medis serta masyarakat sekitar. Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Padang merupakan salah satu rumah sakit rujukan di Kota Padang yang memiliki jumlah pasien dan aktivitas pelayanan kesehatan yang tinggi, sehingga menghasilkan limbah medis dalam jumlah yang cukup besar.

Kondisi ini menunjukkan bahwa terdapat potensi permasalahan dalam pengelolaan limbah medis di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Padang yang dapat mempengaruhi keselamatan pasien dan lingkungan rumah sakit. Penelitian ini dianggap penting karena Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Padang memiliki peran strategis sebagai fasilitas kesehatan yang melayani banyak pasien, sehingga efektivitas pengelolaan limbah medis menjadi aspek krusial dalam menjaga mutu pelayanan dan keselamatan kerja.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Perawat Dengan Kepatuhan dalam Pengelolaan Limbah di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Kota Padang Tahun 2025”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang di atas maka rumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada Hubungan Pengetahuan dan Sikap Perawat Dengan Kepatuhan dalam Pengelolaan Limbah di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Kota Padang Tahun 2025 ?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Diketahui adanya Hubungan Pengetahuan dan Sikap Perawat dengan Kepatuhan dalam Pengelolaan Limbah Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Kota Padang Tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketahui distribusi frekuensi kepatuhan perawat dalam pengelolaan limbah medis di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Kota Padang tahun 2025.
2. Diketahui distribusi frekuensi pengetahuan perawat terhadap pengelolaan limbah medis di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Tahun 2025.
3. Diketahui distribusi frekuensi sikap perawat terhadap pengelolaan limbah medis di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Tahun 2025.
4. Diketahui hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan dalam pengelolaan limbah medis perawat di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Tahun 2025.
5. Diketahui hubungan antara sikap dengan kepatuhan dalam pengelolaan limbah medis perawat di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Tahun 2025.

1.4 Manfaat Peneliti

1.4.1 Bagi Peneliti

Bagi peneliti sendiri adalah untuk menambah wawasan mengenai Pengelolaan Limbah dan mengaplikasikan ilmu yang di dapatkan selama perkuliahan.

1.4.2 Bagi FIKES Universitas Baiturrahmah

Untuk menambah Literasi baca bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Baiturrahmah Khususnya di program studi Kesehatan Masyarakat

1.4.3 Bagi Rumah Sakit Islam Ibnu Sina

Sebagai bahan masukan dan bahan evaluasi agar mampu meningkatkan dan mengoptimalkan peran Perawat dalam pengelolaan limbah medis di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Padang

1.4.4 Bagi Penelitian Selanjutnya

Sebagai data dasar untuk penelitian selanjutnya dan diharapkan dapat meneliti variable lain yang berhubungan dengan Kepatuhan Perawat dalam Pengelolaan Limbah di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Kota Padang.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah tentang Hubungan Pengetahuan dan Sikap Perawat Dengan Kepatuhan dalam Pengelolaan Limbah di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Kota Padang Tahun 2025. Adapun Variabel yang diteliti dalam penelitian ini terdiri dari Variabel Dependen adalah Kepatuhan Perawat terhadap Pengelolaan Limbah Medis di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina sedangkan Variabel Independen yang di teliti adalah Pengetahuan dan Sikap Perawat di Rumah Sakit

Islam Ibnu Sina. Desain penelitian yang digunakan adalah *crossectional* studi dengan subjek penelitian adalah perawat yang melakukan pelayanan perawatan kepada pasien. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Kota Padang dari bulan November sampai April tahun 2025. Analisis data menggunakan uji *chi-square* untuk membuktikan apakah ada hubungan antara variabel yang diuji.

